**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah melakukan kajian beberapa kitab tafsir dan referensi lainnya yang mendukung dalam proses penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada hakikatnya seorang *ulu al-albab* adalah mereka yang memiliki kemurnian akal dan kedalaman ilmu lagi sempurna, bersih hatinya, ada Al-Qur’an dalam dadanya dan tidak pernah takut kepada siapapun kecuali Allah swt. Mereka adalah sosok yang berintegritas lagi menjaga shalatnya. *Ulu al-albab* adalah pribadi yang memiliki kualitas intelektual yang tidak berbatas karena selalu menyelami setiap pengetahuan yang diajarkan dan disediakan Allah SWT, yang diiringi dengan kualitas jiwa yang selalu dekat dengan Yang Maha Pencipta.
2. Setidaknya ada enam belas karakter yang melekat pada diri seorang *ulu al-albab* yakni, *ulu al-albab* selalu menggunakan potensi akalnya, mereka memiliki ilmu yang dalam, mampu mengambil pelajaran dari kisah masa lalu, berpikir kritis, memiliki kesungguhan dalam mencari ilmu, menggali kearifan dari setiap ciptaan Allah, selalu terkoneksi dengan Allah, memiliki kepribadian yang selalu mengatakan ‘yes’ terhadap ayat-ayat Tuhan sehingga benar-benar menjadikannya sebagai pedoman hidup, memiliki kepribadian yang tangguh, memiliki kemampuan menyampaikan ajaran Allah, mereka selalu menepati janji, memiliki kepribadian sabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengharap ridha, dermawan, konstruktif yakni mampu menolak keburukan dan menggantinya dengan kebaikan, pekerja keras dan sabar dalam beribadah dengan selalu bangun malam untuk melaksanakan shalat sunnah dan berdzikir kepada Allah SWT, dan mereka hanya takut kepada Allah SWT.
3. *Ulu al-albab* berdasar pada kajian skripsi ini memiliki cakupan atau memenuhi standar moral intelektual yaitu dari aspek dzikir, fikir, dan amal shaleh. Ketika seseorang berfikir tanpa diawali dengan aktivitas dzikir, maka hatinya kosong, mudah terjerembab pada fikiran yang mengarah pada keburukan. Sehingga akan menghasilkan sikap yang buruk pula. Sementara seseorang yang mendahulukan dzikir sebelum berfikir maka kekuatan dzikir tersebut akan menyinari fikirannya sehingga tiada lain yang iya lakukan melainkan kebaikan. Maka kesatuan antara dzikir dan fikir akan menghasilkan amal shaleh.

1. **Saran**

Masalah moral masih menjadi pekerjaan rumah bangsa ini. Mahasiswa yang merupakan bagian dari pemuda tak luput dari hal tersebut. Semakin hari semakin memprihatinkan dan tingkat kecerdasan mereka terus meningkat sesuai dengan perkembangan teknologi, namun tak dibarengi dengan kwalitas moral.

Pembahasan moralitas intelektual ini masih dapat dikembangkan dari aspek lain dan dengan objek yang lain. Misalnya dengan objek *ulu al-abshar*, *ulu* *an-nuha* dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain peneliti berikutnya bisa membahas dengan objek tafsir yang lebih fokus lagi.

Seorang intelektual yang harus memulai, mengkaji untuk kemudian mempraktikkan dikehidupan nyata. Menjadi teladan ditengah kegaduhan. Dan setelah itu perlu kiranya hasil kajian yang berkenaan dengan moralitas ini di publikasikan kepada khalayak ramai. *Wallahu a’lam bi al-shawab*